

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Partisipasi**

###### **2.1.1.1. Definisi partisipasi**

Kata partisipasi sudah menjadi kata yang tidak asing dalam setiap pelaksanaan kegiatan, program maupun pembangunan. Dalam setiap kegiatan, tentu partisipasi diperlukan agar kegiatan berlangsung sesuai harapan, karena partisipasi dianggap sebagai keterlibatan aktif seseorang untuk mengikuti dan mendukung setiap tahapan dalam kegiatan atau program. Menurut Hutagalung (2022, hlm 10), partisipasi diartikan sebagai ikut serta masyarakat dalam suatu kegiatan dengan turut serta untuk mendorong pencapaian tujuan melalui keterlibatan dalam proses membuat keputusan, melaksanakan program, dan mengevaluasi program.

Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam proses identifikasi masalah, kebutuhan maupun potensi, mengambil keputusan dan menentukan pilihan bantuan solusi untuk masalah hasil identifikasi, melaksanakan upaya kegiatan untuk mengatasi masalah, serta memberi evaluasi pada hasil perubahan yang terjadi (Suaib, 2023, hlm 61). Menurut Hamidjoyo 1988 dalam Chomairi et al (2024, hlm 77), terdapat tiga pengertian partisipasi yaitu pertama partisipasi yang dimaknai sebagai proses ikut serta untuk memikul beban pembangunan, kedua menerima kembali pada hasil pembangunan dan tanggung jawab didalamnya, ketiga partisipasi dianggap sebagai proses mewujudkan kreativitas dan aktivitas.

Mikkelsen 1999 dalam G. Lestari et al (2016, hlm 120), memandang partisipasi sebagai bentuk peran serta yang dilakukan dengan sengaja, keinginan untuk mengakui, kemampuan memberi tanggapan, keterlibatan sukarela, suatu kegiatan yang aktif dan inisiatif, menguatkan dialog dalam persiapan, monitoring dalam pelaksanaan, serta ikut serta dalam pembangunan. Dapat disimpulkan bahwasannya partisipasi dianggap sebagai bentuk keterlibatan seseorang secara, yang tidak hanya direalisasikan melalui hadir secara fisik, tapi

mampu hadir dengan memberikan tenaga, harta, pikiran, ide, gagasan, ataupun pendapat yang dapat menciptakan kelancaran pada suatu kegiatan atau program.

#### **2.1.1.2. Bentuk dan Jenis Partisipasi**

Menurut Silalah (2022, hlm 13), bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dapat dilakukan melalui beberapa hal yaitu:

- a. Partisipasi pikiran, merupakan bentuk partisipasi berupa sumbangan ide atau pendapat pada suatu kegiatan, sumbangan ide umumnya dapat disampaikan pada proses perencanaan suatu kegiatan.
- b. Partisipasi tenaga, merupakan bentuk keterlibatan tenaga fisik dalam suatu kegiatan, partisipasi ini dapat diwujudkan dengan aktif mengikuti atau menghadiri suatu kegiatan secara langsung dan menggunakan keterampilan yang dimiliki juga dibutuhkan pada kegiatan tersebut.
- c. Partisipasi material, merupakan bentuk keterlibatan seseorang melalui pemberian bahan atau material berupa kebutuhan makanan dan peralatan kerja yang diperlukan dalam pelaksanaan suatu kegiatan, partisipasi ini dapat diwujudkan seseorang dengan cara inisiatif menyumbang kebutuhan material tanpa adanya ajakan atau paksaan dari suatu pihak.
- d. Partisipasi uang, merupakan bentuk keterlibatan seseorang melalui penyerahan uang atau materi untuk membantu dan mendukung pemenuhan segala keperluan dalam suatu kegiatan.

Menurut Ndraha 1990 dalam Hutagalung (2022, hlm 10), partisipasi dapat diwujudkan melalui beberapa bentuk yaitu sebagai berikut:

- a. Partisipasi dalam bentuk komunikasi dengan pihak lain sebagai upaya awal untuk perubahan sosial.
- b. Partisipasi dalam menyimak dan memberikan reaksi atau tanggapan terhadap informasi yang disampaikan, baik menerima maupun menolak, atau memberikan masukan.
- c. Partisipasi dalam kegiatan pengambilan keputusan atau dalam perencanaan Pembangunan.
- d. Partisipasi dalam proses pelaksanaan Pembangunan.
- e. Partisipasi dalam mengadopsi, menerapkan, memelihara, dan

mengembangkan hasil Pembangunan.

- f. Partisipasi dalam menilai sejauh mana pelaksanaan Pembangunan yang sudah dilakukan apakah sesuai rencana atau tidak dan apakah hasil yang didapat itu bisa diterima dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kemudian Cohen dan Uphof dalam Pratama & Nafi'ah (2024, hlm 126), mengkategorikan jenis-jenis partisipasi berdasarkan sistem dan mekanisme menjadi dalam beberapa bentuk yaitu:

- a. *Participation in decision making* (partisipasi dalam pengambilan keputusan), dimana dalam tahap ini masyarakat turut serta dalam menentukan alternatif dari masyarakat agar munculnya kata sepakat pada gagasan yang menyangkut dengan kepentingan bersama-sama.
- b. *Participation in implementation* (partisipasi dalam tahap pelaksanaan), dalam tahap ini masyarakat dapat berpartisipasi dalam jenis sumbangan pemikiran/pendapat, sumbangan materi, dan sebagai bentuk tenaga sebagai bagian dari proyek.
- c. *Participation in benefit* (partisipasi dalam menerima manfaat), dalam tahap ini masyarakat dilihat partisipasinya pada tingkat kualitas dan kuantitas hasil yang di capai.
- d. *Participation in evaluation* (partisipasi dalam proses evaluasi program atau kegiatan), pada tahap ini masyarakat harus berpartisipasi dalam menilai atau memberikan masukan untuk perbaikan dalam program atau kegiatan.

Sementara menurut (Sutomo, 2019, hlm 13) menggambarkan jenis partisipasi berdasarkan pada cara keterlibatan seseorang yaitu sebagai berikut:

- a. Partisipasi langsung

Partisipasi langsung merupakan jenis partisipasi yang dilakukan seseorang dengan cara tampil atau berperan dalam kegiatan yang memerlukan partisipasinya, baik dalam memberi pendapat, menyumbangkan tenaga dan lain sebagainya.

- b. Partisipasi tidak langsung

Partisipasi tidak langsung merupakan jenis partisipasi yang dilakukan seseorang dengan cara mewakilkan atau mendelegasikan partisipasinya melalui

orang lain, misal menitipkan pendapat melalui orang yang hadir dalam kegiatan.

### **2.1.1.3. Manfaat partisipasi**

Partisipasi tentu memiliki manfaat dan penting bagi setiap Pembangunan masyarakat. Menurut Kaehe et al (2019, hlm 17) berikut adalah manfaat-manfaat dari adanya partisipasi masyarakat:

- a. Menjadikan masyarakat pada situasi yang lebih mampu untuk bertanggung jawab;
- b. Meningkatkan proses belajar seseorang;
- c. Mengurangi rasa terpinggirkan atau terasingkan
- d. Menumbuhkan dukungan-dukungan dan penerimaan pada setiap rencana dari pemerintah;
- e. Melahirkan kesadaran akan pentingnya partisipasi pada setiap upaya Pembangunan
- f. Keputusan hasil adanya partisipasi mampu mencerminkan dan menunjukkan kebutuhan juga kepentingan masyarakat;
- g. Sebagai bahan atau sumber informasi yang bermanfaat.

### **2.1.1.4. Faktor Penghambat Partisipasi**

Dalam pelaksanaan partisipasi, tentu selalu ada faktor-faktor yang akan mendukung dan menghambat seseorang untuk berpartisipasi pada suatu kegiatan. Menurut Hutagalaung (2022, hlm 12) faktor pendorong dan penghambat partisipasi terdiri dari:

- a. Adanya keterbatasan ruang untuk partisipasi masyarakat

Dalam partisipasi masyarakat, tentu diperlukan adanya atau tersedianya ruang untuk merealisasikan setiap bentuk partisipasi. Ruang partisipasi menjadi arena atau tempat yang digunakan suatu individu atau masyarakat untuk mengaplikasikan setiap partisipasi yang ingin mereka berikan. Ruang partisipasi yang dimaksud disini bukan hanya tempat atau bangunan yang digunakan untuk partisipasi, melainkan sebuah forum, perkumpulan, atau pertemuan yang dapat memicu tumbuhnya partisipasi dari masyarakat.

- b. Semakin lemahnya modal sosial dalam masyarakat

Modal sosial dapat mempengaruhi kurangnya partisipasi masyarakat.

Karena modal sosial disebut sebagai kepercayaan, jaringan, dan norma yang harus tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Adanya modal sosial akan menjadi penguat bagi masyarakat untuk terus saling menumbuhkan lingkungan kearah yang lebih positif dengan berpartisipasi pada kegiatan yang baik dan positif juga. Sementara menurut Wastiti et al (2021, hlm 17) faktor yang dapat menghambat partisipasi masyarakat pada suatu program atau pembangunan adalah sebagai berikut:

a. Sifat individu

Sifat setiap individu dapat menghambat partisipasi masyarakat karena tidak adanya kepedulian pada pembangunan-pembangunan yang ada. Sifat-sifat individu yang dapat menghambat yaitu seperti rasa malas, apatis, egois, acuh dan lain sebagainya.

b. Kondisi demografis

Faktor demografi yang dapat mempengaruhi keterlibatan atau partisipasi masyarakat yaitu diantaranya usia, jenis, kelamin, dan tingkat pendidikan masyarakat.

c. Ekonomi

Faktor ekonomi yang dimaksud adalah jumlah pendapatan dan jenis mata pencaharian masyarakat. Faktor ini menjadi penghambat karena kondisi ekonomi yang kurang dapat menyebabkan masyarakat lebih mementingkan pekerjaan atau penghasilan yang didapatnya, banyak dari masyarakat golongan ekonomi rendah yang menganggap bahwa partisipasi pada pembangunan tidak akan bermanfaat karena tidak bisa memberikan penghasilan atau mengganti penghasilan dari pekerjaannya.

#### **2.1.1.5. Faktor Pendorong Partisipasi**

Menurut Slamet dalam Nurbaiti & Bambang (2017, hlm 227) partisipasi masyarakat dalam Pembangunan akan tercipta apabila terdapat beberapa faktor yang mendukungnya yaitu seperti:

- a. Terdapat kesempatan, yaitu adanya susana dan kondisi lingkungan yang mendukung atau memiliki peluang sebagai tempat masyarakat untuk berpartisipasi;

- b. Terdapat kemauan, yaitu adanya suatu hal yang mendukung atau menumbuhkan minat juga sikap masyarakat untuk termotivasi dalam berpartisipasi, misalkan motivasi karena adanya suatu manfaat yang bisa diambil dan berguna bagi kehidupan;
- c. Terdapat kemampuan diri, yaitu adanya kesadaran dan keyakinan yang mendorong dirinya untuk berpartisipasi karena merasa mampu atau memiliki kemampuan, misal berpartisipasi ide, pikiran, tenaga, keterampilan dan lain sebagainya.

## **2.1.2. Pemuda**

### **2.1.2.1. Definisi Pemuda**

Dalam (Undang-Undang (UU) Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, 2009) Pasal 1 (1) menjelaskan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang sedang dalam periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Undang-undang tersebut menegaskan kriteria pemuda sesuai dengan usia yaitu sekitar 16 tahun sampai usia 30 tahun.

Jika melihat pada realitasnya, pemuda-pemudi sering kita temui sebagai sekelompok orang yang sedang asik mencari jati diri dan mencoba berbagai hal yang disuguhkan oleh perkembangan zaman (Khaidir, 2025, hlm 22). Namun dibalik realitas yang terjadi, pemuda harus mampu hidup dengan perkembangan zaman yang ada dengan tetap didampingi oleh sikap dan kecerdasan yang ada dalam dirinya.

Menurut Prasetyo (2022, hlm 377) pemuda merupakan sekelompok orang yang sedang dalam fase produktif pada kehidupan bermasyarakat dan masih bisa dapat dipercaya dalam berbagai kegiatan, dengan pertimbangan faktor biologis dan psikologis yang masih baik dan mendukung. Pemuda dianggap sebagai sosok atau seseorang yang kuat, gesit, kuat menahan uji, dan tumbuh dengan semangat yang menggelora dalam dirinya (Djaja, 2018, hlm 9). Pemuda menjadi harapan dan penggerak suatu bangsa, karena generasi muda mempunyai energi yang bersemangat untuk tetap mempertahankan dan menjaga Sejarah agar terus berjalan, serta mampu mendorong timbulnya inovasi berbagai bidang seperti

ekonomi, sosial, budaya, maupun politik.

#### **2.1.2.2. Peran generasi muda**

Pemuda memiliki peran penting dalam pembangunan desa. Mereka menjadi tokoh perubahan yang penuh dengan semangat, inovasi, dan energi yang diperlukan dalam rangka membangun masyarakat. Pemuda dianggap mampu berkontribusi baik dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan, infrastruktur, pemberdayaan, kepemimpinan politik, pelestarian budaya dan lingkungan, berkolaborasi dengan pemerintah dan LSM, serta mampu ikut serta dalam pengembangan kapasitas diri (Paturahmah et al., 2023). Menurut Azmy et al (2024, hlm 17706) pemuda memiliki beberapa peran yaitu:

- a. Pemuda sebagai agen transformasi sosial yang mampu mendorong pergerakan nasional menuju pada perubahan positif.
- b. Pemuda menjadi pionir yang akan membawa ide-ide baru dan sikap antusiasme yang tinggi untuk melahirkan solusi-solusi baru dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.
- c. Pemuda menjadi garda terdepan untuk mengumpulkan energi-energi semangat dan positif dalam perubahan yang akan memberi dampak nyata bagi kemajuan masyarakat.
- d. Pemuda menjadi sumber informasi dan kekuatan yang dapat merubah paradigma-paradigma lama dalam kehidupan masyarakat.
- e. Pemuda dianggap mampu menjadi kunci dalam menumbuhkan peradaban yang lebih baik, bermartabat, dan mampu berdaya saing.
- f. Pemuda dapat menjadi perwakilan suara bagi masyarakat yang kurang memiliki akses pada keadilan dan kesejahteraan.
- g. Pemuda dapat menjadi inovator yang mampu menciptakan solusi-solusi baru dan relevan, dan mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman.

#### **2.1.3. Kesadaran**

##### **2.1.3.1. Definisi Kesadaran**

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kesadaran berasal dari kata sadar yang artinya Insaf, yakin, merasa, mengerti, memahami. Sementara kesadaran adalah bentuk keinsafan, dan bentuk keadaan mengerti pada hal yang

dirasakan atau dialami oleh seseorang. Menurut Rohinah (2019) dalam Insan (2024, hlm 33), kesadaran dapat diartikan secara etimologis dan terminologis, yaitu jika secara etimologis kesadaran memiliki arti bentuk keinsafan, situasi memahami, dan suatu hal yang dirasakan oleh seorang individu. Sedangkan secara terminologis kesadaran adalah suatu respon/reaksi atas lahirnya sifat memahami, mengetahui, dan mengikhtiarkan hal-hal yang berkesinambungan pada proses mencapai suatu tujuan. Menurut Widjaja (1984) dalam Kartika (2020, hlm 45), sadar dimaknai sebagai proses merasa tahu maupun ingat terhadap keadaan yang sebenarnya atau ingat akan keadaan dirinya.

Menurut Freire (2008) dalam Mustopa et al (2020, hlm 82) kesadaran merupakan sesuatu yang tidak bisa hanya dimaknai sebagai suatu teknik atau transfer informasi atau sebuah pelatihan keterampilan, tetapi kesadaran dimaknai sebagai suatu proses dialogis yang mampu menggerakkan individu secara bersama-sama untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dialami. Kesadaran merupakan suatu proses keyakinan diri pada keputusan untuk melaksanakan atau tidak terhadap suatu hal, merespon sesuatu dengan di dasari pengertian, pemahaman dan beberapa pertimbangan akal juga moral yang disertai kebebasan didalamnya, sehingga seseorang mampu melaksanakannya dengan sadar (Siregar et al., 2024, 106). Sementara Durkheim (1951) dalam Mustopa et al (2020, hlm 82) mengemukakan bahwa kesadaran manusia dapat dipahami melalui 2 bentuk yaitu pada masyarakat mekanik dan organik. Pada masyarakat mekanik, kesadaran bersifat umum atau kolektif yang menjadi pilar perilaku, nilai, dan moral bersama yang akan mengikat setiap anggotanya. Sedangkan pada masyarakat organik, kesadaran bersifat lebih kompleks karena hubungan setia individu mendasar pada fungsi dan kebutuhan masing-masing yang diperlukan.

### **2.1.3.2. Fungsi Kesadaran**

Menurut Suprapti (2025, hlm 7) manusia memerlukan kesadaran dalam kehidupannya dengan beberapa alasan penting yaitu sebagai berikut:

- a. Dapat direalisasikan saat akan membuat keputusan, sehingga seseorang mampu memutuskan suatu hal dengan iya atau tidak

- b. Dapat dipakai sebagai petunjuk arah atau pengendali dalam Tindakan merencanakan, serta untuk memulai dan mengarahkan segala Tindakan
- c. Dapat membantu mempersiapkan diri dalam menghadapi permasalahan, mencari jalan keluar masalah, serta untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan asing yang dihadapi.

### **2.1.3.3. Jenis Kesadaran**

Paulo Freire (2007) dalam Yuliadi (2019, hlm 151), mengemukakan bahwa dalam proses kehidupan, kesadaran seseorang tidak cukup untuk berhenti, bertahan atau menetap pada satu bagian, ia harus terus berkembang dan berproses mengikuti tahapan yang ada yang dimulai dari tingkat “kesadaran magis“ sampai pada “kesadaran kritis”. Berikut adalah tiga tahapan kesadaran yang dijelaskan oleh Paulo Freire:

#### **a. Kesadaran magis**

Kesadaran magis merupakan tingkat kesadaran manusia saat tidak mampu melihat dan memahami keterkaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Tingkat kesadaran ini bisa melemahkan manusia dari adanya kemungkinan-kemungkinan untuk merubah apa yang terjadi. Pada tahap ini, orang cenderung memaknai suatu hal dengan secara magis karena adanya ketidakmampuan dalam melihat dan memahami hubungan setiap peristiwa dalam masyarakat yang akan memberi pengaruh pada hidupnya. Menurut Sulaiman (2022, hlm 93), kesadaran magis adalah kesadaran yang menunjukkan keyakinan seseorang bahwa kehidupan berjalan untuk memenuhi takdir yang tidak dapat diubah, yang maknanya bahwa setiap manusia hanya perlu mengikuti apa yang terjadi dan sudah digariskan oleh Tuhan.

#### **b. Kesadaran naif**

Kesadaran naif adalah proses transisi dari kesadaran magis, pada tahap ini seseorang mengetahui bahwa sistem yang ada akan mempengaruhi sosiokultur dalam kehidupan namun tetap tidak mengupayakan untuk merubah sistem yang ada meskipun sudah tahu bermasalah. Dalam tingkat kesadaran ini orang-orang sudah tahu dan paham dengan situasi yang terjadi dalam lingkungannya, namun cenderung menyalahkan sistem dan juga kesalahan satu individu, sehingga

membuat seseorang berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada dan yang berlaku.

c. Kesadaran kritis

Kesadaran kritis merupakan tingkat paling tinggi dari tingkatan kesadaran manusia. Pada tahap ini ada dua aspek yang akan dialami yaitu pertama menolak dengan tegas terhadap sistem yang sedang terjadi, dan kedua berupaya dengan sadar dan keras untuk mengubah sistem bermasalah yang ada di lingkungannya. Pada tingkatan kritis, orang-orang akan sadar dan paham serta harus berusaha untuk memberikan perlawanan dan perbaikan pada situasi yang sedang terjadi (Sulaiman et al., 2022, hlm 94).

Sementara menurut Phinom (2020) dalam Suprpti (2025, hlm 7), kesadaran manusia terbagi menjadi 2 jenis kesadaran yaitu:

a. Kesadaran Pasif

Merupakan suatu bentuk kesadaran yang dimiliki setiap makhluk hidup yaitu dengan adanya proses menerima berbagai stimulus yang berasal dari internal maupun eksternal.

b. Kesadaran Aktif

Merupakan jenis kesadaran manusia dalam yang dapat berupa kegiatan mencari, menelaah, dan memilih berbagai pandangan yang ada.

#### **2.1.4. Kegiatan Gotong Royong**

##### **2.1.4.1. Definisi Kegiatan Gotong Royong**

Kata gotong royong mulanya tumbuh dalam kehidupan masyarakat yang bekerja dalam bidang pertanian tradisional, gotong royong dilakukan pada saat proses mencangkul tanah, menanam benih tanaman, mengelola saluran air, memupuk tanaman, membersihkan rumput liar, serta sampai pada proses memanen hasil tanam (Widayati, 2019, hlm 3).

Sejak dahulu, gotong royong menjadi nilai luhur bagi bangsa Indonesia sebagai identitas budaya dan juga sebagai pondasi kehidupan bermasyarakat, yang menggambarkan semangat untuk menjalin kebersamaan, saling membantu, dan mewujudkan solidaritas tanpa melihat adanya perbedaan sosial, budaya maupun agama (Rifaldi et al., 2025, hlm 2). Kebiasaan gotong royong

masyarakat Indonesia tumbuh karena masyarakat memahami dirinya sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian atau hidup berdiri sendiri (Derung, 2019, hlm 8).

Gotong royong menjadi budaya dari nenek moyang bangsa Indonesia yang terus menerus dilahirkan dan dijadikan sebuah kebiasaan, kemudian menjadi asset pemersatu bangsa dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan sejak dulu perilaku gotong royong dijadikan alat untuk bangsa Indonesia dalam melawan penjajah yang datang dan untuk menjadikan Indonesia Merdeka (Fusnika et al., 2022, hlm 18).

Menurut Dewi et al (2022) dalam Dewanti et al (2023, hlm 16) gotong royong merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama dan dilaksanakan dengan sikap sukarela dengan tujuan untuk mempermudah kegiatan yang sedang berjalan atau akan dilakukan. Gotong royong adalah suatu adat istiadat yang dilakukan atas dasar untuk saling menolong antar sesama warga atau masyarakat dalam suatu lingkungan agar tercipta kebersamaan dan hubungan emosional yang baik, serta terjalinnya keakraban dan saling mengenal satu sama lain (Widaty, 2020, hlm 177). Menurut Rismaya (2020) dalam Dewanti et al (2023, hlm 18), perilaku gotong royong adalah perilaku yang mampu mencerminkan beberapa nilai yaitu seperti:

- a. Kebersamaan, perilaku gotong royong mampu menunjukkan adanya kebersamaan yang lahir dalam lingkungan masyarakat dengan melaksanakan suatu pekerjaan secara kerja sama untuk menyelesaikan kepentingan bersama.
- b. Persatuan , perilaku gotong royong mampu melahirkan persatuan karena adanya sikap saling kerja sama diantara masyarakat dalam suatu lingkungan. Sehingga sikap persatuan dalam masyarakat semakin tumbuh dan kuat dalam menghadapi berbagai permasalahan yang suatu saat bisa terjadi.
- c. Rela berkorban, sikap rela berkorban dalam gotong royong adalah ketika Ikhlas merelakan sebagian harta/benda, tenaga atau lainnya untuk diserahkan pada kegiatan gotong royong.

- d. Tolong menolong, sikap tolong menolong dalam gotong royong jelas akan tercermin, karena perilaku gotong royong akan membiasakan seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain yang membutuhkan.
- e. Sosialisasi, sikap sosialisasi dalam gotong royong menyadarkan seseorang bahwa sebagai individu tidak dapat berdisi sendiri tanpa adanya bantuan atau uluran tangan dari individu lainnya.

#### **2.1.4.2. Manfaat Gotong Royong**

Gotong royong harus selalu dibudayakan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai luhur dari gotong royong harus selalu dilestarikan, karena memiliki arti penting dan manfaat dalam kehidupan masyarakat. Menurut Widayati (2019, hlm 12) manfaat gotong royong adalah sebagai berikut:

- a. Karena kegiatannya dilakukan secara bersama-sama, gotong royong mampu menghemat waktu dan tenaga;
- b. Beban pekerjaan yang berat akan terasa ringan karena dikerjakan oleh banyak orang;
- c. Mempermudah dan mempercepat penyelesaian pekerjaan;
- d. Mengurangi beban keuangan, karena adanya sikap saling membantu;
- e. Memperkuat tali persudaraan karena saling bertemu dan berinteraksi;
- f. Saling bertukar pikiran, pandangan, pendapat, serta saling memahami.

Sementara menurut Dewanti (2023, hlm 18) manfaat dari menerapkan perilaku gotong royong adalah sebagai berikut:

- a. Memudahkan berbagai aktivitas masyarakat dalam suatu lingkungan, baik masyarakat desa maupun kota;
- b. Memperkuat hubungan antar masyarakat dan menjalin kerukunan yang baik;
- c. Menumbuhkan semangat persatuan bagi warga Indonesia.

#### **2.1.4.3. Jenis Kegiatan Kegiatan Gotong Royong**

Jenis kegiatan gotong royong akan disesuaikan dengan setiap daerah yang bersangkutan. Namun umumnya, gotong royong dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan, menjaga kebersihan lingkungan, menjaga keamanan lingkungan, menjaga keestarian budaya atau kearifan lokal dan lain sebagainya.

Menurut Koentjaraningrat (1984) dalam Iman (2017, hlm 79) ada beberapa contoh kegiatan gotong royong yang umumnya dilaksanakan pada setiap desa:

- a. Membantu salah satu anggota masyarakat yang sedang mengalami musibah seperti ada yang kecelakaan, sakit, maupun meninggal dunia, dengan bantuan harta benda ataupun tenaga.
- b. Membantu pekerjaan pribadi milik salah satu anggota masyarakat misalnya seperti membangun rumah, menggali sumur, membuat kolam ikan, menggarap sawah dan lain sebagainya.
- c. Membantu acara hajatan atau pesta milik salah satu anggota masyarakat misalnya seperti khitanan, pernikahan, selamatan kehamilan dan lain sebagainya. Bantuan yang dilakukan yaitu berupa harta benda atau tenaga dari setiap masyarakat.
- d. Mengerjakan hal yang bermanfaat bagi kepentingan bersama seperti memperbaiki jalan, memperbaiki atau membangun bangunan masjid, membangun poskamling, membuat jembatan, membuat bendungan atau irigasi dan lain sebagainya.

Kemudian Widayati (2019, hlm 14) menyebutkan kegiatan utama yang biasa dilakukan untuk membudayakan gotong royong dalam lingkungan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan Kerja Bakti

Kegiatan kerja bakti merupakan program yang direncanakan dan dilakukan oleh semua warga dalam satu lingkungan. Pelaksanaan kerja bakti pada setiap daerah dilaksanakan dengan jadwal dan ketentuan yang berbeda-beda, namun biasanya dilaksanakan pada weekand atau hari Sabtu & Minggu karena mempertimbangkan jadwal kerja setiap warga yang warga yang berbeda-beda.

Pada kegiatan ini, semua warga diarahkan bekerja tanpa ada unsur paksaan. Semua saling bekerja sama untuk membersihkan kawasan atau fasilitas umum yang digunakan untuk kepentingan umum. Dalam kegiatan ini, dapat terjalin kerja sama, interaksi, dan kohesi sosial yang baik karena warga tidak hanya fokus bekerja, tetapi saling bertukar informasi berbagai hal yang bisa mempererat silaturahmi juga menumbuhkan keakraban.

b. Siskamling

Siskamling atau Sistem Keamanan Kelining merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh warga sebagai upaya untuk menjaga keamanan dan kenyamanan di lingkungan yang ditempati. Pada beberapa daerah, siskamling biasa dikenal dengan istilah ronda alam. Kegiatan ini biasa dilakukan pada malam hari yang dimulai dari pukul 22.00 sampai 04.00 pagi. Kegiatan siskamling ini, biasanya memiliki jadwal yang sudah diatur dan ditetapkan sesuai dengan kesepakatan bersama-sama. Jadi semua warga akan adil mendapatkan jadwal ronda malam menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan.

Sementara menurut Pambudi & Utami (2020, hlm 15) budaya gotong royong dapat diaplikasikan dalam beberapa kegiatan seperti:

a. Aktivitas Pertanian

Merupakan segala aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama dalam lingkup pertanian. Kegiatan pertanian dimulai dari membersihkan lahan dari rumput liar, membajak sawah, menanam padi, memberi pupuk, mengusir hama, sampai dengan memanen hasil tanam.

b. Aktivitas Amal

Merupakan segala aktivitas yang dilakukan untuk membantu orang-orang yang sedang membutuhkan pertolongan. Kegiatan amal dapat dilakukan dengan menggalang dana, saling memberi motivasi atau perhatian dan lain sebagainya.

c. Permainan Tradisional

Perilaku gotong royong dapat tercermin melalui kegiatan membudayakan permainan-permainan tradisional yaitu seperti tarik tambang, gho bag sodor, jalan bakiak, panjat pandang dan lain sebagainya. Permainan-permainan tersebut harus mengandalkan kerja sama antar team agar dapat memenangkan permainan.

d. Penanganan Musibah

Merupakan segala kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk perhatian pada orang-orang yang sedang mendapat musibah atau peristiwa yang tidak mengenakan seperti kecelakaan, terkena dampak bencana alam, kematian, sakit parah dan lain sebagainya.

e. Aktivitas Bidang Rumah Tangga

Aktivitas yang dimaksud yaitu seperti membantu dalam acara pernikahan, sunatan, aqiqah dan lain sebagainya. Kegiatan seperti ini sangat jelas membutuhkan kerja secara bersama-sama oleh masyarakat dalam satu lingkungan.

f. **Aktivitas Bidang Kepentingan Umum**

Aktivitas kepentingan umum yang dimaksud adalah kerja bakti untuk suatu kepentingan bersama seperti memperbaiki atau membangun jalan, membuat jembatan, memperbaiki saluran air yang digunakan bersama, renovasi tempat ibadah, renovasi tempat ibadah dan lain sebagainya.

g. **Aktivitas Menjaga Keamanan**

Merupakan aktivitas yang dilakukan untuk menjaga kemandan dan kenyamanan lingkungan. Aktivitas ini biasa dikenal dengan istilah siskamling atau ronda malam, merupakan kegiatan menjaga kemandan yang dilakukan pada malam hari agar tidak terjadi hal-hal yang bisa mengganggu kemandan dan kenyamanan masyarakat.

**2.1.4.4. Faktor Penghambat Kegiatan Gotong Royong**

Seiring berjalannya waktu, budaya dan semangat gotong royong bisa memudar karena adanya beberapa faktor yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Menurut Widaty (2020, hlm 177), faktor yang dapat melatarbelakangi menurunnya semangat gotong royong dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Kesadaran masyarakat yang mulai berkurang pada pentingnya gotong royong dalam kehidupan;
- b. Kurangnya peran serta setiap lapisan masyarakat yang ada dalam suatu lingkungan;
- c. Kurang dukungan dari pihak pemerintah setempat;
- d. Budaya individualisme, apatisisme yang mulai muncul pada diri masyarakat.

Sementara menurut Suryodiharjo (2016), dalam Fusnika et al (2022, hlm 24) terdapat beberapa faktor penyebab mulai berkurangnya budaya perilaku gotong royong dilingkungan masyarakat yaitu:

- a. Adanya pengaruh budaya barat yang terlalu agresif juga dinamis semakin

- menguasai setiap individu masyarakat;
- b. Banyak masyarakat yang sudah mulai mengikuti paham individualisme dan liberalisme karena sebab dari adanya pengaruh budaya barat. Masyarakat lebih banyak mementingkan pendapat dan kepentingan sendiri tanpa menghargai orang lain,
  - c. Kurang usaha yang sungguh-sungguh dari para pemimpin wilayah untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai suatu kenyataan hidup;
  - d. Semakin tumbuhnya sikap egoisme pada masing-masing individu, tanpa peduli dengan kondisi sekitarnya.

## **2.2. Hasil Penelitian yang Relevan**

Proses penelitian mengandung uraian dari beberapa hasil penelitian terdahulu, sehingga terdapat kaitan-kaitan masalah yang akan diteliti. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

Penelitian oleh Mikasih et al (2024) yang membahas partisipasi pemuda pada gotong royong pembangunan desa. Penelitian ini mengungkap masalah tentang kurangnya partisipasi pemuda pada kegiatan pembangunan, yaitu salah satunya kegiatan gotong royong. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif, karena untuk mendeskripsikan dan menganalisis masalah partisipasi pemuda. Dalam penelitian ini, peneliti mencari, memahami, dan mendalami partisipasi pemuda di kampung Gampong Genuren pada kegiatan pembangunan yang dipahami melalui beberapa bentuk partisipasi yaitu partisipasi dalam tahap menentukan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi dalam evaluasi, dan partisipasi dalam menerima manfaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya, partisipasi pemuda memang sudah ada namun tidak sepenuhnya terlaksana dari mulai pengampilan keputusan sampai dengan penerimaan manfaat. Pada hasil penelitian diungkapkan bahwasannya pemuda hanya berfokus pada pelaksanaan gotong royong pembangunan fasilitas yang dianggap berguna untuk kelompok mereka, seperti lapangan olahraga salah satunya.

Penelitian oleh Pojo et al (2019) yang meneliti kelompok pemuda dalam

partisipasi kegiatan pembanguna desa. Penelitian ini, dilatarbelakangi oleh permasalahan kurangnya pemuda dalam partisipasi pembangunan di desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena peneliti ingin mendeskripsikan partisipasi pemuda dalam berbagai bentuk seperti tenaga, pikiran, material dan uang, peneliti juga ingin mengetahui dan memahami faktor-faktor apa yang mempengaruhi partisipasi pemuda dalam kegiatan pembangunan desa. Sehingga ditemukan hasil penelitian yaitu pada tahap pelaksanaan partisipasi pemuda cukup baik, akan tetapi bentuk partisipasi pemuda berupa pikiran, tenaga ataupun uang/material pada tahap perencanaan dan evaluasi masih minim atau masih kurang. Kemudian hasilnya juga menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pemuda dalam pembangunan desa di Desa Kasimpa Jaya Kecamatan Tiworo Selatan Kabupaten Muna Barat yaitu dari segi kemauan, kemampuan dan kesempatan. Lalu faktor yang paling dominan dan mempengaruhi partisipasi pemuda yaitu dari segi kesempatan.

Penelitian oleh Azhari et al (2021) yang melakukan penelitian pada organisasi ikatan remaja masjid salah satu perumahan di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang rendahnya partisipasi organisasi kepemudaan ikatan remaja masjid pada kegiatan keagamaan atau pengajian rutin yang dilakukan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan metode deskriptif dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti berusaha memahami dan mendalami tentang partisipasi pemuda dengan dipahami dari berbagai bentuk partisipasi yaitu partisipasi berupa ide, partisipasi berupa tenaga, serta partisipasi berupa harta benda. Sehingga ditemukan hasil penelitian yaitu bahwsannya dalam partisipai kegiatan keagamaan, partisipasi ikatan remaja masjid berada dalam tahap sedang pada setiap bentuk partisipasinya.

Penelitian oleh Paulus et al (2023) yang membahas partisipasi pemuda dalam kegiatan pembangunan desa. Dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan bahwa pada lokasi penelitian yang peneliti pilih, ditemukan permasalahan yang sama yaitu rendahnya partisipasi pemuda dalam kegiatan

pembangunan desa yang menyebabkan tidak efektif dan efisiennya setiap kegiatan Pembangunan desa. Peneliti mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan turunnya partisipasi pemuda atau generasi muda dalam kegiatan Pembangunan diantaranya seperti tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya koordinasi dan dukungan pemerintah setempat, adanya pengaruh budaya luar atau pergaulan bebas, serta kepercayaan masyarakat umum yang masih kurang pada pemuda disana. Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu metode kualitatif yang bersifat deskriptif karena ingin menggambarkan situasi partisipasi pemuda dalam Pembangunan desa dengan secara jelas dan mendalam. Adapun hasil penelitian yang didapat yaitu bentuk partisipasi yang digagas oleh Cohen & Uphof yang dimulai dari partisipasi membuat keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan manfaat, sampai dengan partisipasi pada evaluasi menunjukkan hasil bahwa pemuda masih kurang dalam setiap tahapan partisipasi pada kegiatan Pembangunan di Desa Nansen Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tenga Utara. Penelitian ini dianggap relevan karena mengungkap masalah yang sama dalam penelitiannya yaitu tentang permasalahan pemuda yang kurang berpartisipasi dalam hal-hal atau kegiatan yang berkaitan dengan Pembangunan desa.

Penelitian oleh Sumartin et al (2017) yang membahas partisipasi remaja atau generasi muda pada kegiatan membangun desa. Penelitian ini berangkat dari masalah pemuda yang belum secara utuh berpartisipasi pada kegiatan Pembangunan desa. Peneliti mengungkapkan bahwa partisipasi sudah ada dari pihak pemuda, namun tidak semua pemuda ikut berpartisipasi, dalam arti lain yaitu pemuda yang sering kali berpartisipasi itu didominasi dengan orang yang sama. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sehingga menunjukkan hasil bahwasannya partisipasi anak remaja pada kegiatan membangun desa sudah bagus, namun sayangnya partisipasi tersebut tidak dilakukan oleh semua keseluruhan remaja yang ada di wilayah tempat penelitian. Peneliti mengungkapkan bahwa, segala kegiatan jadi dibebankan pada beberapa pemuda yang memang sudah aktif dalam setiap kegiatan yang sering kali merasa

keteteran atau keberatan karena memerlukan partisipasi atau bantuan dari pemuda lainnya.

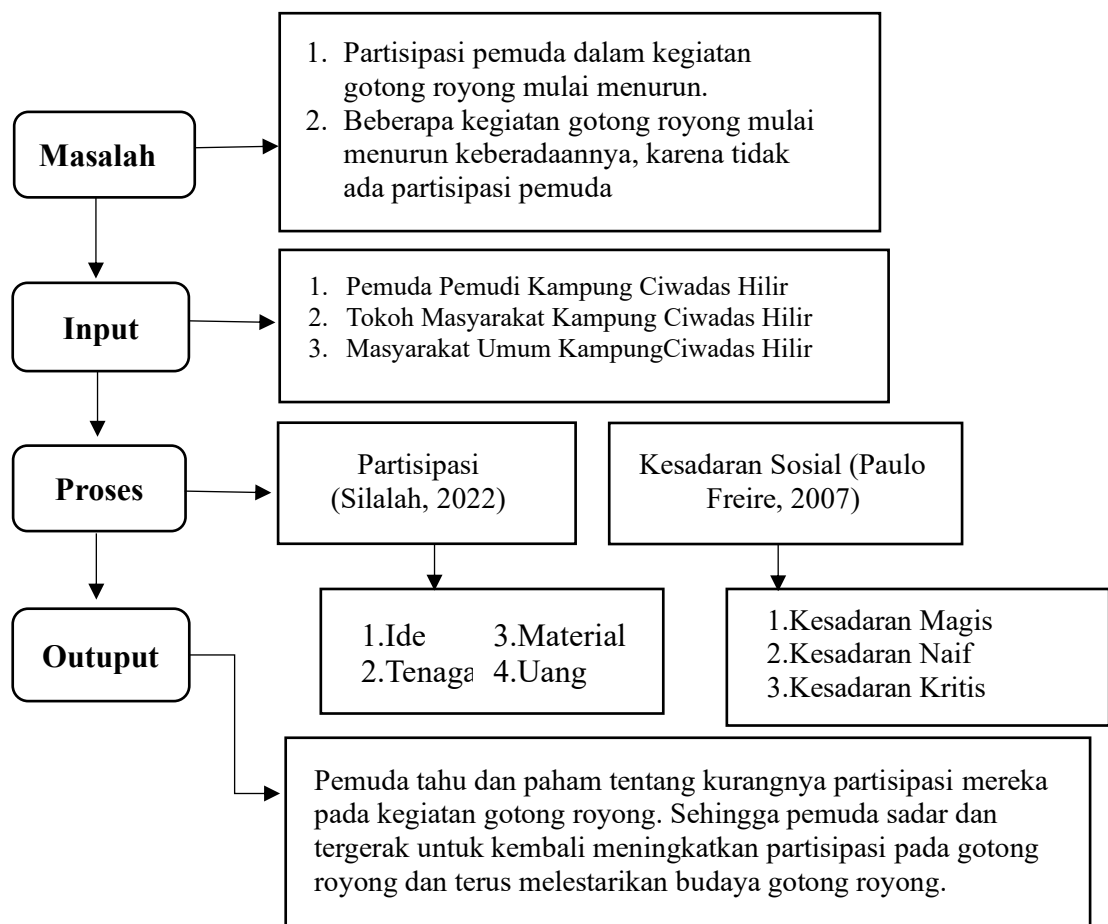
Penelitian oleh Chomairi et al (2024) yang membahas tentang partisipasi pemuda karang taruna pada Pembangunan desa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh partisipasi pemuda karang taruna yang kurang aktif atau kurang tertarik dan kurang responsif pada setiap kegiatan karang taruna dan kegiatan Pembangunan desa. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti berusaha menggambarkan dengan jelas bagaimana partisipasi pemuda dan apa faktor penghambat partisipasi pemuda pada setiap kegiatan Pembangunan desa. Sehingga memperoleh hasil penelitian yaitu bahwasannya partisipasi pemuda karang taruna dalam tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pemanfaatan menunjukkan masih kurang maksimal karena kurangnya SDM dari pemuda yang bergerak dalam proses Pembangunan desa, sehingga menimbulkan adanya ketidakmaksimalan setiap kegiatan atau Pembangunan desa.

### **2.3. Kerangka Konseptual**

Untuk membantu pembaca dalam memahami penelitian ini, maka peneliti menyiapkan kerangka konseptual untuk menyampaikan arah dan tujuan dari penelitian. Maka judul penelitian yang digunakan yaitu **“Partisipasi dan Kesadaran Kelompok Pemuda Dalam Kegiatan Gotong Royong Di Kampung Ciwadas Hilir Desa Linggaraja”**. Kerangka penelitian ini menjelaskan bahwasannya peneliti menemukan permasalahan dalam aspek partisipasi generasi muda dalam kegiatan gotong royong yang menimbulkan kurang berjalannya beberapa kegiatan gotong royong di lingkungan Kampung Ciwadas Hilir Desa Linggaraja. Dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong, partisipasi setiap elemen masyarakat sangat diperlukan termasuk partisipasi pemuda atau generasi muda, karena kegiatan ini bermanfaat untuk membangun solidaritas sosial yang baik dalam lingkungan masyarakat.

Dalam penelitian ini, orang-orang yang akan terlibat atau menjadi informan penelitian adalah pemuda, tokoh masyarakat dan masyarakat umum. Kemudian peneliti menggunakan teori partisipasi sebagai teori utama dalam proses mencari

data, teori tersebut akan menjadi indikator wawancara untuk membuat pertanyaan-pertanyaan. Selanjutnya dari penelitian ini, peneliti berharap akan terciptanya output yaitu pemuda tahu dan paham tentang kurangnya partisipasi mereka pada kegiatan gotong royong. Sehingga pemuda sadar dan tergerak untuk kembali meningkatkan partisipasi pada gotong royong dan terus melestarikan budaya gotong royong. Berikut adalah bentuk kerangka konseptual yang sudah peneliti susun dalam bentuk bagan:



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Sumber: Peneliti